

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Pendidikan Akal

Pendidikan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syibani pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Sedangkan akal, berasal dari bahasa Arab 'aqala 'aqlan(عقلا عقل) yang artinya akal pikiran.<sup>3</sup> Terdapat setidaknya dua makna mengenai akal, *pertama*, akal organik, yakni organ yang bertanggungjawab bagi kegiatan-kegiatan intelektual dan spiritual manusia. Penyamaannya dengan *Qalb* dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan teori filosof Islam, terutama untuk fungsi mengerti dan memahami (fungsi kognitif), mendukung makna tersebut. Penggunaan kata "organ" bermakna bahwa akal itu bertempat (*lokus*). Tempatnya seperti disabdakan Rasulullah Saw., adalah dalam diri manusia.

Pengertian yang *kedua* akal fungsional. Fungsi akal adalah menelaah, mengerti, dan mengambil pelajaran atas semua fenomena yang ada. Ia juga berfungsi sebagai dorongan moral, melalui fungsi dorongan moral tersebut menyebabkan akal menjadi alat pembeda antara baik dan buruk.<sup>4</sup> Dari pengertian ini kemudian dihubungkan bahwa akal adalah daya yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menahan atau mengikat pemiliknya dari perbuatan buruk atau jahat.<sup>5</sup> Dalam kitab al-Tarbiyah al-aqliyah menyebutkan:

العقل ما يكون به التفكير والاستدلال وتركيب التصورات والتصديقات, والعقل ما يتميز به الحسن من القبيح,  
والخير من الشر, والحق من الباطل.

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.42.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 28.

<sup>3</sup> Adib Bisri dan Munawwir AF, *Al-Bisri Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 512.

<sup>4</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 271-272

<sup>5</sup> M. Rasjidi, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, ..., hlm. 6

العقل في المصطلح الاسلاميه : هو القوة المُتهيئة لقبول العلم, او هو الذى يستفيد به الانسان بتلك القوة.<sup>6</sup>

“Akal adalah sesuatu yang dengannya terdapat aktifitas berfikir, mencari dalil-dalil, menyusun gambaran-gambaran dan fakta-fakta kebenaran. Akal mampu membedakan yang bagus dari yang jelek, yang baik dari yang buruk dan yang benar dari yang salah. Akal dalam Islam adalah kekuatan (potensi) yang dipersiapkan untuk menerima ilmu atau yang dengan potensi tersebut memberifaidah (berguna) bagi kehidupan manusia”.

الْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْعَقْلِيَّةِ تَكْوِينُ فِكْرٍ أَوْلَادٍ بِكُلِّ مَا هُوَ نَافِعٌ مِنَ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ وَالتَّقَاةِ الْعِلْمِيَّةِ وَالْعَصْرِيَّةِ وَالتَّوَعُّبِ الْفِكْرِيَّةِ وَالْحَضَارِيَّةِ . . حَتَّى يَنْضَجُ الْوَلَدُ فِكْرِيًّا وَيَتَكَوَّنُ عِلْمِيًّا وَتَقَافِيًّا .<sup>7</sup>

Pendidikan akal (rasio) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar’i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga akal anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>8</sup>

Dalam konsep pendidikan, akal dan intelektual perlu dikembangkan, mendidik akal melalui kurikulum yang tersistem, agar ia mampu mengembangkan potensi akalnya ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif.<sup>9</sup>

Mendidik akal adalah mengaktualisasikan potensi dasarnya. Potensi yang sudah ada sejak lahir, berkembang menjadi akal yang baik bahkan sebaliknya sesuai pendidikan yang didapatnya. Akal yang telah teraktualkan melalui pendidikan dapat didayagunakan untuk kepentingan kemanfaatan kemanusiaan baik berupa agama, pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya.

Benak atau akal pikiran manusia tidak terlepas dari dua kondisi yang kontradiktif, yaitu *ilm* (tahu) dan *jahl* (ketidaktahuan). Pada saat keluar rumah, kita menyaksikan sebuah bangunan yang megah lagi indah. Kondisi inilah yang dinamakan “*ilmu*”. Sebaliknya, sebelum keluar rumah dan menyaksikan bangunan tersebut, dalam benak kita tidak ada gambaran itu, pada kondisi ini disebut “*jahl*”.<sup>10</sup> Tahu artinya menyimpan fotokopi atau gejala-gejala suatu subjek melalui sensasi (penginderaan) dan persepsi dalam memori sebagai pengetahuan siap jadi. Akal kemudian memanfaatkan pengetahuan siap ini untuk digunakan ketika diperlukan, semisal berpikir untuk membuat keputusan (*decision making*),

<sup>6</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah Al-Aqliyah*, (Qahirah: TP, 1996) hlm. 24.

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz I, (Kairo: Daar As-salam, 2010) hlm. 195.

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Pendidikan Anak Dalam Islam. Arif Rahman, dkk, (Solo: Insan Kamil, 2012) hlm. 199.

<sup>9</sup> Kementrian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012) hlm. 83.

<sup>10</sup> Abu Alya Ahmad Al-Syaddad, *Al-Raunaq: Penjabaran Singkat Nadlam al-Sullam al-munawraq*, (Pati: TP, 2004) hlm. 5.

memecahkan masalah (*problem solving*), atau menghubungkan-hubungkan pengetahuan satu dengan yang lainnya menjadi sesuatu yang baru (*creativity*).

Keberadaan manusia ditentukan oleh fungsionalisasi akal pikirannya. Sebagaimana ucapan filosof Rene Decrates yang sangat populer ‘*cogito ergo sum*’ (saya berpikir maka saya ada). Karenanya orang yang tidak berakal tidak memiliki implikasi hukum apapun.<sup>11</sup>

Akal (*‘aql*) merupakan jalinan budi dan hati. Dari budi akal mendapat pengetahuan, dari hati mendapat penghayatan. Antara budi dan hati, antara pengetahuan dan penghayatan terjalin interaksi yang dapat melahirkan ruh berupa: *nafsu amarah*, yang suka menyuruh kepada kejahatan. *Nafsu lawwaamah*, yang berjuang antara kebaikan dan kejahatan. *Nafsu musauwilah*, yang pandai meniup, sehingga kejahatan nampak sebagai kebaikan. *Nafsu muthmainnah*, yang tenang dan tentram.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, akal harus dididik, dibekali ilmu pengetahuan, sehingga mampu terhindar dari melakukan perbuatan tercela seperti menyontek, mencuri, mabuk-mabukan dan sebagainya.

Dengan demikian, orang yang terbina akalnya dan telah terkendali hawa nafsunya dengan pendidikan, maka ia akan menjadi orang yang bermental tangguh, tawakal, tidak mudah terjerumus dan siap menghadapi ujian kehidupan. Indikasinya, orang tersebut akan memiliki jiwa yang tenang, tidak lekas berputus asa karena dengan akal dan pikirannya ia menemukan berbagai rahasia dan hikmah yang ada dibalik ujian dan kesulitan yang dihadapi. Baginya kesulitan dan tantangan bukan dianggap sebagai beban yang membuat dirinya lari dari Allah SWT, melainkan harus dihadapi dengan tenang dan mengubahnya menjadi peluang rahmat dan kemenangan.

Selain membekalinya dengan ilmu pengetahuan yang benar, akal mestilah diterangi oleh agama. Inilah sebabnya mengapa Islam menghukumkan menuntut ilmu dan agama adalah keharusan (wajib) bagi setiap muslim. Ilmu mengatur dan menuntun manusia dalam urusan dunia. Agama mengatur dan menuntun kepada kebaikan kehidupan ukhrawi. Keduanya harus seimbang, senada dengan sebuah hadits yang mengatakan “tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal”. Manusia adalah makhluk yang berakal, akan tetapi tidak semuanya mampu mempergunakan akalnya dengan baik.

---

<sup>11</sup> Kementrian Agama RI, *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012) hlm. 54.

<sup>12</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) hlm. 172.

Perimbangan antara ilmu dan agama, ibadah dan muamalah, agama dan kebudayaan, kepentingan dunia dan akhirat mengantarkan pada *salam* (keselamatan). Tingkah laku, amal perbuatan mengantarkan pada *salam*, itulah yang sebenarnya “hidup” bagi Islam. Dalam kehidupan dunia, *salam* dapat diusahakan oleh akal dengan berpedoman pada *naql*. Dan di akhirat, *salam* merupakan pembalasan amal sholeh ketika hidup di dunia yang digerakkan oleh akal dengan berpedoman pada agama atau *naql*.<sup>13</sup>

## B. Tujuan Pendidikan Akal

Tujuan pendidikan pada dasarnya sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya menjadi manusia yang baik.<sup>14</sup> Sekarang ini, pendidikan menjadi alat mobilisasi sosial ekonomi individu atau Negara. Dominasi sikap yang seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan patologi psiko-sosial, terutama di kalangan peserta didik dan orangtua, yang terkenal dengan sebutan penyakit diploma (*diploma disease*), yaitu usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan sosial.<sup>15</sup>

Tercapainya tujuan pendidikan akal atau pengembangan intelektual tergantung pada kesadaran dan kesediaan para pencari ilmu, seharusnya dengan bukti dan fakta yang relevan yang dipelajari member pemahaman yang lebih baik. Senada dengan hasil konferensi Nasional pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah 8 April 1977: “*Education should Aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large*”.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*,... hlm. 173.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 76.

<sup>15</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 166.

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992) hlm. 308.

“Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan dan penghayatan. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi ibadah karena tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan”.<sup>17</sup>

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan kedua berorientasi pada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar. Berangkat dari dua pandangan di atas, pendidikan akal memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Membentuk manusia yang beriman (tauhid), amal shalih, taqwa dan ulul albab. Akal yang bertauhid yakni memiliki kecerdasan secara vertikal dan horizontal, sehingga dapat terhindar dari *fundamentalisme*, *sekularisme*, dan *atheisme*. Ulul albab sebagai sebuah nilai yang termanifestasikan dalam diri seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas, memiliki kemampuan dzikir dan pikir yang kuat.<sup>18</sup>
2. Menjadikan manusia makhluk yang mulia dan bertanggung jawab (*responsible*).<sup>19</sup> Melalui ilmu, nilai, dan norma yang ditanamkan sejak dini akan menumbuhkan kesadaran akan tanggungjawabnya terhadap kehidupan individu maupun masyarakat sosial.
3. Membentuk akal yang terbiasa berfikir ilmiah, berdasarkan keimanan kepada Allah, tidak bertentangan dengan ajaran-Nya, dan sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakat.
4. Membentuk akal berpikiran objektif, jauh dari pengaruh hawa nafsu dan tendensi (subjektifitas), sehingga mendapatkan kebenaran ilmiah yang benar melalui tabayyun secara detail serta menghindari sifat ketergesa-gesaan dalam memutuskan sesuatu hukum atau ilmu.

---

<sup>17</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, ... hlm. 104.

<sup>18</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, ... hlm. 122

<sup>19</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, ... hlm. 75.

5. Kebebasan akal berpikir, sehingga akal mendapat kesempatan berpikir, mengeksplorasi dalil-dalil dan bukti-bukti secara luas untuk mencapai pada kebenaran yang haq dan kuat.<sup>20</sup>

Pada dasarnya tujuan pendidikan akal adalah menumbuh kembangkan akal yang menjadi potensi manusia secara maksimal sesuai dengan kadar ilmunya, yang dengan pengetahuannya tersebut mengantarkan manusia menjadi *kholifah fil ard*, yang hakekatnya sebagai ibadah kepada Allah.

### C. Materi Pendidikan Akal

Dalam beberapa aktifitasnya mulai dari berfikir, menganalisa, memahami, akal memiliki jangkauan yang luas. Karena segala sesuatu yang ada dan mungkin tidak ada (ghaib) bisa dijadikan objek akal, meskipun hasilnya nanti ada yang masuk akal, diluar jangkauan akal atau hanya bisa diterima dengan keimanan.

Segala yang ada di alam semesta ini merupakan objek akal. Al-Ghazali menjelaskan tentang objek pemikiran meliputi ciptaan-ciptaan Allah SWT yang terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, yang tidak diketahui wujudnya dan tidak mungkin dipikirkan. Kedua, yang diketahui asal dan jumlahnya secara detail, namun melalui proses berpikir terlebih dahulu.<sup>21</sup> Melalui akal pikiran dalam mengkaji gejala-gejala atau fenomena yang terdapat di alam maka terlahirlah pengetahuan.

Alam semesta (universum, kosmos, al-kaun) merupakan realitas yang dihadapi manusia, yang sampai kini baru sebagian kecil yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Betapun kemajuan yang telah manusia capai saat ini dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, itu hanya sebagian kecil dari besarnya misteri yang belum terkuak.

Manusia dengan rasa ingin tahunya, tidak akan berhenti untuk mencari tahu, meneliti dan mempelajari rahasia-rahasia yang terkandung dalam alam semesta.

*Science*, kata Sullivan, “*is pursued not only because of practical use, but also because it leads to highest consciousness, and that the cosmological religious experience*”. Ilmu pengetahuan itu dicari bukan sekedar untuk menggunakan praktis melainkan juga membimbing kita kearah kesadaran yang tinggi, yaitu apa yang disebut pengalaman keagamaan kosmologis.<sup>22</sup> Ilmu pengetahuan bukan sekedar alat

<sup>20</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah Al-Aqliyah*, ... hlm. 52-56.

<sup>21</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil-Qur'anil Karim, Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009) hlm. 51.

<sup>22</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hlm. 22.

memenuhan kebutuhan duniawi semata, melainkan jembatan menuju *ma'rifatullah*, dengan nilai spirituanya.

Adapun objek materi pendidikan dalam pendidikan akal yang sesuai dengan tujuan dan metodenya, sebagai berikut :

1. Metafisika (*al-Ilm al-Ilahi*)<sup>23</sup>

Bagian dari filsafat yang membicarakan hakikat realitas mutlak.<sup>24</sup> Ruang lingkup yang dicakup dalam pembahasan metafisik ialah seluruh realitas yang ada tanpa terkecuali. Seluruh realitass yang mau dilihat dari segi metafisik ialah ada sebagaimana adanya (*ens in quantum ens*).<sup>25</sup>

Termasuk dalam bidang ini adalah:Teologi(*theodeceae*) atau tauhid ialah kajian tentang ketuhanan, membicarakan dzat Tuhan dari berbagai fasenya dan hubungan-Nya dengan alam. Teologi yang membicarakan fakta-fakta serta gejala-gejala agama, dan hubungan Tuhan dan manusia, baik dengan metode penyelidikan pemikiran murni atau wahyu. Apabila ia mempergunakan pemikiran murni saja, menjadilah ia teodise. Kalau menempuh jalan wahyu menjadilah ia agama tertentu, misalnya teologi Islam, teologi Katolik, teologi Luther dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Adapun yang termasuk dalam lapangan materi teologi adalah ilmu naqli, ilmu yang datang dari Allah dan Rasul melalui wahyu berupa Al-Qur'an dan Hadits.Di mana dalam pembahasan cabang-cabangnya tidak terlepas dari peran akal. Berikut cabang-cabang ilmu naqli:

- 1) Ulum Al-Qur'an,
  - 2) Ulum Al-Hadits,
  - 3) Ilm al-Fiqh,
  - 4) Ilm al-Kalam.
2. Kosmologi, khusus membicarakan hakikat alam semesta. Membahas gejala-gejala alam yang terjadi sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang dikenal ilmu alam (*thabi'i*)<sup>27</sup>. Ilmu tentang alam ini sudah banyak dijumpai, seperti ilmu pengetahuan alam, biologi dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana terekam dalam al-Qur'an surat al-Ghasyiyah:

<sup>23</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, ... hlm. 140

<sup>24</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm. 154.

<sup>25</sup> Lorens Bagus, dkk, *Metafisika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991) hlm. 27.

<sup>26</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*,... hlm. 37.

<sup>27</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, ... hlm. 147.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ

كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkand dan bumi bagaimana ia dihamparkan.

3. Antropologi, yang khusus mengkaji hakikat manusia. Pembahasan mengenai awal mula manusia diciptakan semuanya dengan detail diwahyukan Allah dalam ayat-nya, yang oleh banyak ilmuwan diteliti dengan deduksi dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ketika seorang muslim yang menelaah maka akan bertambah keimanannya, dan tak sedikit orientalis mengiyakan keagungan Al-Qur'an. Sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat al-mu'minin ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا

النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ

أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

4. Bidang etika atau moralitas, membahas mengenai nilai-nilai, norma-norma yang berkaitan dengan kehidupan individu maupun sosial masyarakat. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian.<sup>28</sup> Adapun yang termasuk dalam bidang kajian ini, seperti:
- Akhlak, berhubungan dengan etika, tingkah laku, adab yang syarat akan nilai-nilai moral individu dan sosial. Karena akhlak merupakan salah satu cerminan kepribadian dan kepandaian seseorang.
  - Ilmu politik yang berkaitan dengan kemashlahatan masyarakat, di dalamnya terdapat etika dan teori politik.

<sup>28</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat*,... hlm. 169.

5. Bidang estetika. Berupa wacana yang menyangkut hukum-hukum kesenian, adalah tentang ilmu pengetahuan mengenai kesenian, keindahan atau estetika.<sup>29</sup> Berikut beberapa materi estetika:
- a. Ilmu bahasa, kaidah-kaidah yang mengatur lafal sederhana, penulisan yang tersusun, pembacaan yang benar, serta kaidah tentang puisi.<sup>30</sup> Kita dapat pelajari bahasa Indonesia dan bahasa Arab (Al-Qur'an).
  - b. Logika (Mantiq), ilmu yang membahas tentang alat dan formula berpikir, sehingga seseorang yang menggunakannya akan selamat dari cara berpikir yang salah. Karena, saat berpikir manusia seringkali dipengaruhi oleh berbagai tendensi, emosi, subyektifitas dan lainnya sehingga ia tidak dapat berargumen, berpikir jernih, logis dan obyektif.<sup>31</sup>

#### D. Metode Pendidikan Akal

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, akal, termasuk juga jasmani dan ruhani, masih bersifat potensi (fitrah).Iamerupakan potensi nalar, daya fikir, atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, kecerdasan berfikir, atau boleh juga berarti terpelajar. Sebagai potensi, ia harus ditumbuh-kembangkan, dilatih, dan dibiasakan agar mampu bekerja atau berfungsi secara maksimal dan optimal. Di sinilah pendidikan akal mempunyai peran signifikan dalam mengembangkan daya potensi akal yang telah dianugerahkan kepada manusia.

Dalam upayanya mengembangkan potensi akal, dibutuhkan beberapa langkah agar akal dapat berkembang dan berperan dengan baik sebagai berikut:

1. Menumbuhkan budaya membaca (*Iqra'*). Sebagaimana diketahui dalam sejarah, ayat yang pertama kali diturunkan mengenai pentingnya membaca dan ilmu. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Alaq 1-3:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ  
 بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

<sup>29</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat*,... hlm. 174.

<sup>30</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, ... hlm. 135-136.

<sup>31</sup> Abu Alya Ahmad Al-Syaddad, *Al-Raunaq: Penjabaran Singkat Nadlm Al-Sullam Al-Munawraq*,... hlm. 2.

Melalui membaca, akal tidak hanya belajar kosa kata melainkan memfokuskan kemampuan berpikir untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan, pengalaman.<sup>32</sup> Di samping itu membekalinya dengan menyuguhkan ilmu dan pengetahuan yang baik dan berbudaya.

2. Memberikan ruang untuk akal berpikir ilmiah dan rapi. Pencarian dalil logik yang dibangun atas perhatian, pembuktian bersama pemahaman terhadap fenomena-fenomena kemudiandianalisis mendalam, disusun kemudian diambil kesimpulan, dan dijadikan hukum.
3. Memberikan akal kebebasan berpikir (*churriyyah at-tafkir*) sehingga tidak terbelengu dalam kejumudan, dan taqlid buta. Karena telah dibekali kebebasan dalam berpikir ilmiah dan benar.
4. Menumbuhkan semangat keberanian dalam membiasakan berpendapat atau memberi saran, kritikan positif yang membangun dalam suatu majlis ilmu.<sup>33</sup>
5. Menjaga kesehatan akal. Akal pikiran manusia tidak jauh berbeda dengan tubuh. Perlu dilatih, dijaga kesehatannya dan kebugarannya agar terhindar dari kerusakan yang tidak diinginkan.<sup>34</sup> Bukan sekedar asupan gizi, nutrisi makanan saja yang diperhatikan, akan tetapi asupan mental yang berawal dari informasi yang masuk, dari pembiasaan, keyakinan atau perilaku sehari-hari juga perlu diperhatikan, untuk menghindari terjerumus dalam jebakan kesuksesan, kekuasaan, dan pergaulan yang merusak. Misalnya sombong, angkuh sebab merasa berkuasa, atau memiliki kebiasaan buruk sangka dan gosip dikarenakan pergaulan yang keliru.

Dalam proses pendidikan terdapat sistem pendekatan metodologis yang pada dasarnya dapat kita analisa dan terapkan pada pendidikan akal. Yakni, pendekatan saintifik (*scientific approach*). Memandang manusia diciptakan dengan dikaruniai daya (potensi) menciptakan melalui intelegnya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Hasil cipta dan penemuan tersebut berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu lain yang didasari dengan ilmu. Dengan ilmu pengetahuan yang didasari dengan keimanan dapat memperoleh derajat yang mulia.<sup>35</sup>

Mengingat berpikir merupakan salah satu kegiatan akal, diberikan cara atau metode berpikir ilmiah yang dapat diterapkan dalam pendidikan akal sebagai berikut:

1. Metode induksi, (*Inducere*) adalah suatu cara penganalisaan ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus (individual) menuju kepada hal yang bersifat

---

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Arif Rahman, dkk.,... hlm. 200.

<sup>33</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah Al-Aqliyah*,... hlm. 80.

<sup>34</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*,... hlm. 142.

<sup>35</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... hlm. 110-111.

umum. Cara yang dimulai dari penelitian terhadap kenyataan-kenyataan khusus satu demi satu kemudian diadakan generalisasi dan abstraksi kemudian diakhiri dengan kesimpulan umum.<sup>36</sup> Jadi berpikir induktif terhadap sasaran-sasaran yang berwujud gejala (fenomena) alamiah atau konseptual dimulai dari fakta-fakta yang kongkrit menuju kepada fakta-fakta umum yang digeneralisasikan sebagai suatu kesimpulan.

Metode ini banyak digunakan pada ilmu pengetahuan utamanya ilmu pengetahuan alam yang dijalankan dengan cara observasi dan eksperimentasi, berdasarkan kepada fakta-fakta yang dapat diuji kebenarannya.

Metode induksi dikenal juga dengan sebutan *istidlaliqtira'i/istinbathi*, yaitu *istidlal* yang dibentuk dengan menghubungkan bagian-bagian dan menelitinya secara lengkap, serta dapat menyampaikan akal kepada kesimpulan yang bersifat umum. Contoh: setelah melihat berbagai macam hewan yang menggerakkan rahang bawah pada waktu makan, maka diperoleh kesimpulan bahwa “semua hewan itu menggerakkan rahang bawah pada waktu makan”.<sup>37</sup>

2. Metode deduksi (*Deductio*), adalah suatu cara penganalisaan ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum (universal) kemudian atas dasar itu ditetapkan pada hal yang bersifat khusus.

Cara deduksi ini banyak dipakai dalam logika klasik Aristoteles yaitu dalam bentuk syllogisme (*qiyas*).<sup>38</sup> Pengetahuan dari *kulli* ke *juz'i* atau dari umum ke khusus.<sup>39</sup> Dengan menggunakan premis mayor (*muqaddimah kubra*), premis minor (*muqaddimah sughra*), dan konklusi (*natijah*), sebagai contohnya:

- a. Semua yang memabukkan itu haram, (premis mayor)
- b. Khamr itu memabukkan, (premis minor)
- c. Jadi, khamr itu haram. (*natijah/* kesimpulan khusus)
- d. Metode reflektif, suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan. Diumpamakan seperti orang yang menelusuri jalan-jalan asing (belum dikenal) pada waktu tiba di suatu jalan yang belum pernah dilalui sebelumnya yaitu memutuskan jalan mana yang harus dilewatinya. Dalam berpikir reflektif, ada proses memahami

---

<sup>36</sup> M. Rasjidi, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, ... hlm. 14.

<sup>37</sup> Muhammad Rofik, *Pengantar Ilmu Mantiq*, (Surabaya: Al-Miftah, 2010) hlm. 59.

<sup>38</sup> M. Rasjidi, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, ... hlm. 15.

<sup>39</sup> Abu Alya Ahmad Al-Syaddad, *Al-Raunaq: Penjabaran Singkat Nadlm Al-Sullam Al-Munawraq*,... hlm. 25.

masalah, meneliti atau menggali informasi sampai memecahkan masalah.<sup>40</sup>

Berikut saran John Dewey terkait metode reflektif adalah:

- a. Terlebih dahulu menganalisa situasi permasalahan secara berhati-hati dan mengumpulkan semua fakta yang dapat diperoleh. Mengedepankan keadilan dan tidak memihak serta tanpa prejudis (pra-sangka) dalam mengobservasi fakta-fakta.
  - b. Setelah melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta, maka pemecahan apa yang disusulkan ditetapkan. Inilah yang oleh Dewey disebut “sugesti” dapat juga disebut “hypothesa” atau “teori provisional” (persiapan). Kadang-kadang muncul suatu sinar getaran nurani manusia semacam intuisi untuk memecahkan problema yang dihadapi. Intuisi menuntun proses berpikir manusia ke arah pemikiran logis yang berupa penalaran yang bersifat deduktif.<sup>41</sup>
3. Metode pemikiran kritis dialektis, yaitu suatu metode pemikiran yang menggunakan cara pertanyaan-pertanyaan dan kritikan-kritikan sebanyak-banyaknya dan sedetail-detailnya terhadap sesuatu pendirian atau pendapat atau problem, kemudian darinya diharapkan keluar kesimpulan sebagai kebenaran yang dicari. Setiap pendapat atau teori yang dihadapi harus diteliti dengan sedalam-dalamnya, untuk mengungkap kebenaran dan kekuatannya. Semakin kuat suatu teori atau pendapat terhadap kritikan-kritikan, semakin kuatlah kebenaran dari teori atau pendapat tersebut.<sup>42</sup>

Berangkat dari membangun pola pikir ilmiah, dalam pelaksanaannya pendidikan akal dapat diterapkan dengan menggunakan metode antara lain:

1. Metode percakapan/tanya jawab (*Hiwar*). Ialah percakapan (dialog) silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Metode ini yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik para sahabat, terutama dalam rangka menetapkan urusan agama, akidah dan menjelaskan berbagai ketentuan yang bersifat keduniaan. Karena metode ini dapat mengasah otak, mendekatkan dengan makna, dapat mengangkat kebenaran, melatih menjadi pendengar yang

---

<sup>40</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 39.

<sup>41</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,... hlm. 21.

<sup>42</sup> M. Rasjidi, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, ... hlm. 57.



3. Metode perumpamaan (*amtsal*). Adalah member perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.<sup>47</sup> Menurut An-Bahlawi metode ini mempunyai tujuan pedagogis diantaranya: merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan, yang menggugah menumbuhkan pelbagai perasaan ketuhanan, mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (sylogisme) yang logis dan sehat, motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong seseorang untuk melakukan amal perbuatan yang baik dan menjauhi kemungkaran.<sup>48</sup>
4. Metode diskusi (Musyawarah), adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa saja, akan tetapi diskusi timbul karena adanya permasalahan yang memerlukan jawaban dan jalan keluar/solusi, atau terdapat berbagai jawaban yang perlu diselesaikan. Selain memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan, juga merangsang peserta didik berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>49</sup>

Orang yang tidak terbiasa diskusi, atau berdebat, atau dialog akan menganggap dirinya adalah pemilik pemikiran yang baik. Pola pikirnya akan dirasakan sebagai pola pikir yang paling baik. Merasa benar dengan pemikiran yang salah adalah kecelakaan yang paling fatal. Perasaan ini bias muncul dikala seseorang tidak memiliki keterampilan berpikir.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 216.

<sup>48</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, ... hlm. 264-265.

<sup>49</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*,... hlm. 280.

<sup>50</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*,... hlm. 39.